

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perdagangan internasional adalah salah satu diantara beragam sektor penting dalam meningkatkan devisa negara dimana terdapat aktivitas ekspor dan impor yang memberikan keuntungan bagi masyarakat suatu negara. Setiap negara yang tersebar di dunia saling berkorelasi satu sama lain, dan hubungan yang terjalin tidak hanya sebatas pada tingkat pemerintahan, melainkan juga melibatkan perusahaan serta individu. Hubungan antar perusahaan umumnya terjadi pada bentuk perdagangan. Perdagangan ini dapat memberikan keterlibatan satu negara atau lebih, yang dikenal sebagai bisnis internasional (*International Business*). Pada dasarnya, kegiatan perdagangan internasional terjadi karena suatu negara tidak bisa berdiri sendiri, namun saling memerlukan satu sama lainnya. Tiap-tiap negara mempunyai karakterisasi dan potensi sumber daya alam yang berbeda. Sehingga terbentuk adanya perdagangan internasional yang terdiri atas ekspor dan impor (R. Dewi & Nawawi, 2022).

Negara Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang memiliki kekayaan akan potensi sumber daya alamnya. Sumber daya alam terbesar di Indonesia terletak pada sektor perkebunan serta pertanian. Oleh karena itu, Indonesia mempunyai lahan perkebunan yang amat luas serta subur untuk dilakukan penanaman beragam komoditi seperti kopi, cengkeh, kelapa sawit, teh, karet, serta tanaman perkebunan. Salah satu diantara beragam komoditi yang selalu dijadikan primadona ekspor di Indonesia yakni tanaman kelapa sawit dalam bentuk minyak kelapa sawit atau CPO. CPO adalah hasil pengolahan tanaman kelapa sawit

yang menjadi salah satu sumber pendapatan untuk Indonesia di masa pengembangan perkebunan kelapa sawit (Juli et al., 2017).

Crude Palm Oil (CPO) atau biasa dikenal dengan minyak kelapa sawit adalah salah satu komoditas perkebunan yang berasal dari ekstrak buah kelapa sawit. CPO biasa digunakan dalam bahan baku minyak goreng, lemak nabati bagi es krim dan susu, serta bahan baku makanan, hingga bahan baku minyak biodiesel. Produksi CPO yang besar menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang melakukan ekspor CPO paling besar di dunia dibandingkan dengan negara-negara lainnya (Hutapea et al., 2023).

Indonesia merupakan negara yang menghasilkan minyak sawit paling besar di dunia yang memiliki potensi yang sangat besar untuk melakukan pemasaran CPO dan inti sawit baik didalam ataupun diluar negeri (Direktorat Jendral Perkebunan Kemenpan RI, 2022). Pada tahun 2023, Indonesia menjadi negara eksportir CPO paling besar di dunia yang dapat diperlihatkan pada tabel 1.

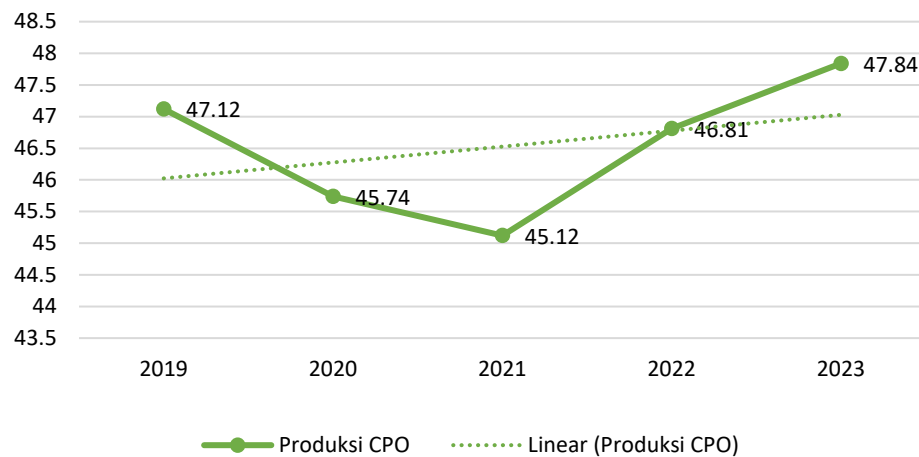
Tabel 1. Negara Eksportir CPO Terbesar di Dunia Tahun 2022/2023

Negara	Jumlah (Juta Ton)
Indonesia	46,8
Malaysia	18,8
Thailand	3,26
Kolombia	1,84
Nigeria	1,4

Sumber. United States Department of Agriculture (USDA) (2024)

Berdasarkan data tabel 1 tersebut, Indonesia menduduki posisi pertama sebagai negara eksportir CPO paling besar di dunia dengan produksi CPO sejumlah 46,8 juta ton. Untuk posisi kedua diduki oleh negara Malaysia dengan produksi CPO sejumlah 18,8 juta ton yang berarti memiliki selisih produksi 59,8% dengan Indonesia. Menurut data diatas, membuktikan bahwa negara Indonesia menjadi

negara eksportir CPO terbesar di dunia jika dilihat berdasarkan jumlah produksi CPO setiap tahunnya. Jumlah produksi negara eksportir CPO di Indonesia tahun 2019-2023 dapat ditunjukkan dengan gambar 1.



Sumber. FAO (2024)

Gambar 1. Produksi Negara Eksportir CPO tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar 1 di atas, data tersebut menunjukkan bahwa produksi negara eksportir CPO mengalami fluktuatif, di mana pada tahun 2021 produksi CPO mengalami penurunan yaitu memproduksi sebesar 45.12 juta ton. Namun, pada tahun 2022-2023 produksi CPO kembali mengalami peningkatan hingga mencapai produksi pada tahun 2023 sebesar 47.84 juta ton. Sehingga selisih produksi CPO tahun 2021 dan 2023 adalah 6,03%. Namun, apabila dilihat berdasarkan garis tren, produksi CPO mengalami peningkatan. Oleh karena itu, tren produksi CPO dari tahun 2019-2023 mengalami peningkatan. Dengan begitu, bisa memberikan peluang yang besar untuk menaikkan volume ekspor CPO Indonesia ke negara-negara tujuan utama yang ditunjukkan berdasarkan tabel 2.

Tabel 2. Volume Ekspor CPO Menurut Negara Tujuan Utama pada tahun 2019-2023

Negara Tujuan	Volume Ekspor (Ribuan Ton)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Tiongkok	5.207,8	3.878,1	4.254,4	3.482,9	4.248,6
India	4.568,4	4.566,5	3.033,4	4.996,3	5.403,4
Pakistan	2.210,1	2.479	2.648,8	2.804,3	2.501,9
Amerika Serikat	1.011,4	913,8	1.393,6	1.536,7	1.763
Belanda	886,1	625,5	497,7	429,8	292,2
Jumlah	13.883,8	12.462,9	11.827,9	13.250	14.209,1

Sumber. UN Comtrade, data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 2 diatas, negara Tiongkok merupakan negara importir CPO terbesar dengan volume ekspor CPO berfluktuasi cenderung meningkat dari tahun 2019-2023, posisi tersebut diikuti oleh negara India, Pakistan, Amerika Serikat, dan Belanda setiap tahunnya. Volume ekspor CPO ke negara Tiongkok pada tahun 2023 sebesar 4.248,6 ribu ton atau sebesar 30,15%. Jumlah volume ekspor ini meningkat 23,02% dari tahun 2022 dengan volume ekspor sebesar 3.482,9 ribu ton atau sebesar 26,29%. Indonesia banyak melakukan ekspor CPO ke lima negara tujuan utama pada tahun 2023 dengan jumlah ekspor 14.209,1 ribu ton. Disamping itu, Indonesia juga tidak banyak melakukan ekspor CPO ke lima negara tujuan utama pada tahun 2021 dengan jumlah ekspor 11.827,9 ribu ton dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Sistem harga dalam perdagangan dan tata niaga merupakan hal yang amat krusial untuk di perhatikan. Berdasarkan hukum penawaran, semakin tinggi harga sebuah barang, semakin tinggi pula kuantitas barang yang akan di sediakan dari sisi penjualnya. Produsen cenderung melakukan penawaran lebih banyak di harga yang tinggi di bandingkan harga yang rendah. Hubungan tersebut dinamakan hukum penawaran (*ceteris paribus*). Ekspor terjadi karena di suatu negara terjadi kelebihan produksi (*excess production*) yang dimana harga pasar dunia jauh lebih mahal

dibandingkan dengan harga lokal. Oleh karena itu, untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dilakukan kegiatan ekspor, karena permintaan yang tinggi dari berbagai negara importir, sehingga otomatis kebutuhan CPO di dalam negeri juga terpenuhi dan dapat di ekspor ke negara importir sehingga mampu menambah pendapatan (*income*) bagi negara (Moore & Hendrick, 1989). Oleh sebab itu, harga ekspor sangat berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke berbagai negara tujuan utama. Harga ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok tahun 2019-2023 dapat diamati pada tabel 3.

Tabel 3. Harga Ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok tahun 2019-2023

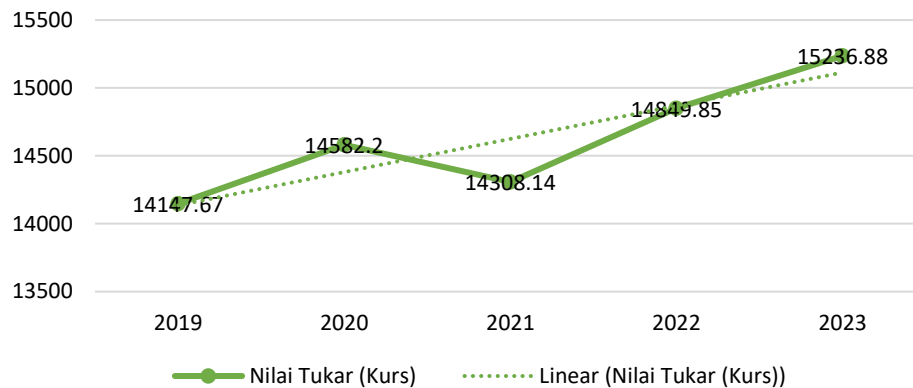
Tahun	Harga Ekspor (US\$/Ton)
2019	507,5
2020	642,6
2021	999,1
2022	1.024,3
2023	849,1

Sumber. UN Comtrade, data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 3 diatas, bahwa harga ekspor CPO juga berfluktuasi cenderung meningkat. Harga ini mencapai puncak pada tahun 2022, dimana harga ekspor CPO menyentuh angka sebesar US\$1.024,3/ton karena permintaan yang kuat dari negara pengimpor utamanya, sebagaimana Tiongkok, India dan negara importir lainnya serta ada pembatasan ekspor oleh negara Indonesia. Namun, pada tahun 2023 harga ekspor CPO Indonesia menunjukkan harga yang di mana masih berada pada level yang relatif tinggi dan stabil.

Nilai tukar atau kurs adalah angka yang merepresentasikan nilai satu mata uang terhadap mata uang lainnya, yang sering dikenal sebagai kurs valuta asing. Kurs yang digunakan pada penelitian ini adalah kurs dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah. Pada dasarnya, apabila nilai tukar meningkat terhadap mata uang dalam negeri, maka dapat meningkatkan juga volume ekspor begitu pun sebaliknya

apabila nilai tukar mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri, maka dapat menurunkan volume ekspor. Nilai Tukar Rupiah Indonesia terhadap Dollar Amerika Serikat tahun 2019-2023 dapat dilihat pada gambar 2.



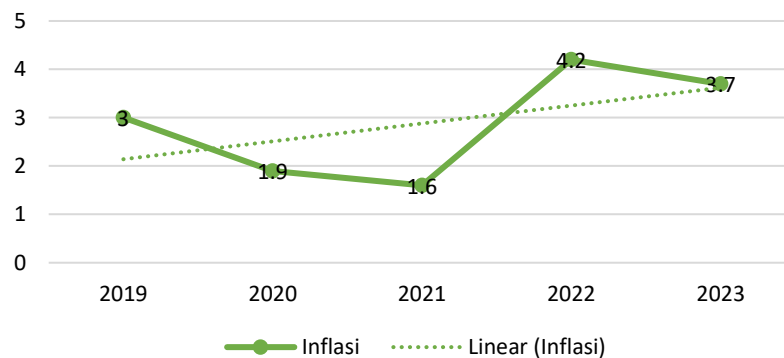
Sumber. World Bank (2024)

Gambar 2. Nilai Tukar Rupiah Indonesia terhadap Dollar Amerika Serikat tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar 2, nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap Dollar Amerika Serikat di tahun 2019-2023 terjadi peningkatan setiap tahunnya, sehingga ada hubungan antara nilai tukar terhadap volume ekspor CPO di Indonesia. Pada kurun waktu terakhir, yaitu pada tahun 2023, nilai kurs sebesar 15.236,88 Rp/US\$. Ketika kurs mata uang lokal melemah terhadap mata uang asing, harga CPO pada mata uang menjadi semakin murah untuk pembeli internasional, sehingga meningkatkan daya saing produk tersebut di pasar dunia. Hal tersebut biasanya mendorong peningkatan volume ekspor karena pembeli cenderung lebih tertarik untuk mengimpor CPO lewat harga yang semakin rendah. Oleh sebab itu, fluktuasi nilai tukar mempengaruhi pendapatan eksportir ketika hasil penjualan pada mata uang asing ditukarkan ke mata uang lokal, yang bisa meningkatkan atau mengurangi keuntungan negara eksportir dan importir.

Kenaikan harga barang dapat memicu peningkatan produksi yang akan mendorong aktivitas produksi nasional untuk berkembang. Namun, inflasi juga

berpotensi mengurangi daya saing, sehingga berdampak pada penurunan ekspor. Disaat inflasi nya tinggi, harga barang yang di tawarkan oleh suatu negara akan naik, sehingga membuat barang tersebut kurang kompetitif dan akhirnya mengurangi volume ekspor nya (Nisfulaila Noviana, 2018). Tingkat inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen Indonesia pada tahun 2019-2023 bisa diamati dalam gambar 3.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 3. Inflasi Berdasarkan Indeks Harga Konsumen Indonesia tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar 3 di atas, tingkat inflasi Indonesia tahun 2019-2023 juga berfluktuasi cenderung meningkat, di mana inflasi tertinggi pada tahun 2022 sebesar 4,2% serta inflasi terendah pada tahun 2021 sebesar 1,6%. Inflasi dapat memberikan dampak yang negatif terhadap neraca pembayaran, karena penurunan ekspor atau peningkatan impor dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam aliran daya saing yang keluar serta masuk dari negara. Oleh sebab itu, inflasi juga menjadi penyebab faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok.

Penetapan pajak/bea ekspor atas CPO bertujuan untuk meningkatkan *supply* CPO sebagai bahan baku minyak goreng dalam negeri, meningkatkan pendapatan negara dan mendorong stok bagi industri hilirisasi kelapa sawit. Walaupun

penetapan pajak ekspor dapat menekan gejolak harga minyak goreng domestik dan meningkatkan pendapatan negara, namun pengaruhnya masih sangat kecil (Manurung et al., 2019).

Penetapan kebijakan bea keluar ekspor sejatinya pertama kali diberlakukan pada tahun 1994. Namun, kebijakan tersebut secara resmi diberlakukan pada tahun 2008 berdasarkan dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 223/PMK.011/2008 pada tanggal 17 Desember 2008 yang mengatur penetapan barang ekspor yang dikenakan bea keluar dan tarif bea keluar, termasuk CPO dan produk turunannya. Kemudian, PMK tersebut diperbarui kembali dengan PMK Nomor 67/PMK.011/2010 yang ditetapkan pada 22 Maret 2010 dan mulai diberlakukan pada 1 April 2010, peraturan ini menetapkan kembali barang ekspor yang dikenakan bea keluar dan tarif bea keluar, serta mengatur perhitungan bea keluar berdasarkan tarif ad valorem dan tarif spesifik. Setelah itu, PMK diperbarui kembali menjadi PMK Nomor 39/PMK.010/2022 tentang regulasi penetapan barang ekspor yang dikenakan bea keluar dan tarif bea keluar, termasuk CPO dan produk turunannya (Kementerian Perdagangan, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dengan meningkatnya volume produksi CPO di Indonesia meningkat setiap tahunnya sehingga membuat Indonesia menjadi negara eksportir CPO paling besar di dunia, negara Indonesia memiliki potensi dalam mendukung daya saing yang kuat sebagai negara pengeksportir CPO yang paling besar dunia, walaupun volume ekspor CPO di Indonesia mengalami fluktuasi, namun untuk tahun 2023 mengalami peningkatan kembali dengan mengeksportir CPO ke berbagai negara, sehingga perlu diidentifikasi bagaimana potensi ekspornya CPO Indonesia ke negara Tiongkok yang berguna

untuk meningkatkan ekspor di Indonesia sehingga sistem perdagangan luar negeri tetap berjalan dengan lancar di pasar internasional. Dengan begitu, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke Tiongkok (Tahun 1990-2023)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Perdagangan internasional adalah salah satu sektor yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan atau devisa sebuah negara yang dimana terdapat kegiatan ekspor dan impor sehingga mampu memberikan keuntungan untuk masyarakat suatu negara. Indonesia merupakan negara eksportir CPO paling besar di dunia, dengan begitu produksi CPO pun meningkat setiap tahunnya. Semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin tinggi juga tingkat kuantitas barang yang disediakan. Oleh karena itu, harga juga berpengaruh sangat penting bagi volume ekspor CPO Indonesia ke berbagai negara tujuan utamanya, khususnya di negara Tiongkok.

Produksi CPO yang besar dan meningkat setiap tahunnya membuat negara Indonesia menjadi negara yang melakukan ekspor CPO paling besar di dunia di bandingkan dengan negara-negara lainnya. Selain menjadi negara produsen CPO terbesar (Tabel 1), negara Indonesia juga menjadi negara konsumen CPO terbesar dengan tingkat konsumsi CPO meningkat setiap tahunnya. Selain itu, volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok semakin meningkat setiap tahunnya sehingga negara Tiongkok menjadi negara importir CPO terbesar dari Indonesia dengan volume ekspor 4.248,6 ribu ton pada tahun 2023 (Tabel 2). Dengan begitu, meningkatnya volume ekspor CPO di Indonesia akan memberikan kontribusi yang

signifikan terhadap pendapatan negara sehingga mampu menjaga stabilitas ekspor komoditi CPO.

Suatu negara melakukan kegiatan ekspor karena terjadi kelebihan produksi di dalam negeri, yang dimana dengan berlebihnya produksi barang atau jasa yang dilakukan serta didukung pula dengan perbandingan harga antara harga pasar dunia dan harga lokal yang berbeda, yaitu harga pada pasar dunia lebih tinggi dibandingkan dengan harga lokal. Dengan begitu, agar suatu negara mendapat keuntungan maka dilakukan kegiatan ekspor ke berbagai negara tujuan yang memiliki permintaan terhadap barang yang diproduksi sehingga dapat meningkatkan *income* atau pendapatan suatu negara serta meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor produksi CPO Indonesia, harga ekspor CPO, nilai tukar, inflasi Indonesia, dan bea keluar. Faktor-faktor tersebut diduga menjadi faktor yang memberikan pengaruh terhadap volume ekspor CPO di Indonesia. Dengan begitu, apabila terjadi perubahan maka juga pasti akan mempengaruhi pendapatan nasional Indonesia. Rumusan masalahnya ialah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana perkembangan volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok, produksi CPO Indonesia, harga ekspor CPO, nilai tukar, inflasi Indonesia, dan bea keluar dari tahun 1990-2023?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok dalam jangka pendek?

1.3. Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang serta rumusan masalah, atas dasar tersebut tujuan dari penelitian ini ialah sebagaimana berikut:

1. Menganalisis perkembangan volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok, produksi CPO Indonesia, harga ekspor CPO, nilai tukar, inflasi Indonesia, dan bea keluar dari tahun 1990-2023.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok dalam jangka pendek.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagaimana berikut:

1. Bagi peneliti, mampu meningkatkan kemampuan dalam menganalisis serta melakukan identifikasi masalah yang terkait terhadap topik penelitian sehingga menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi Universitas, menjadi bahan referensi serta pengetahuan bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang bersangkutan sehingga judul penelitian ini bisa dikembangkan serta dilanjutkan.
3. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini bisa memberikan bahan pertimbangan pada pemerintah untuk melakukan sebuah kebijakan yang berkaitan dengan ekspor CPO Indonesia.